

Dampak kunjungan wisatawan Terhadap Keberlanjutan Savana Bekol Taman Nasional Baluran

Warda Ayu Berliana Nafis¹, Dhita Wulandari², Nadya Zannuba Arifah³, Shafa Amelia⁴, Aina Farahima Yusran⁵, Azzaria Ramadhani⁶, Pandu Satriya Utama⁷, Rebecha Prananta⁸, Panca Oktawirani⁹, Pramesi Lokaprasidha¹⁰, Margaretta Andini Nugroho¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

* wardaayu1297@gmail.com¹, dhitawulandari14@gmail.com², rosesvenus2@gmail.com³, ameliashafa9@gmail.com⁴, ainafarahima123@gmail.com⁵, meong.kiong@gmail.com⁶, pandu.fisip@unej.ac.id⁷, rebecha.prananta.fisip@unej.ac.id⁸, panca.fisip@unej.ac.id⁹, pramesi.fisip@unej.ac.id¹⁰, margaretta@unej.ac.id¹¹

Abstract. *Baluran National Park in East Java Province, Indonesia, is a unique natural site that attracts visitors with its charm. One of the attractions is Savana Bekol, which is a hidden gem with vast grasslands and unspoiled natural scenery. Baluran National Park, with its extraordinary diversity of flora and fauna, offers an unforgettable natural experience.*

However, the increase in tourist visits to the Bekol Savana has presented problems related to nature conservation and sustainability. This crowding can disrupt native ecosystems and pose a risk of environmental damage. In this context, the research aims to investigate the impact of tourist visits on the environmental sustainability of Savana Bekol, the focus is on crowd levels and environmental management practices.

In order to overcome negative impacts, Baluran National Park has implemented various management practices, such as zoning, plant rehabilitation, wildlife protection, environmental education and awareness, and mitigation of negative environmental impacts. Limiting the number of visitors, strict supervision and education are important steps to maintain a balance between tourism and environmental preservation.

It is important to understand that visitors can make a positive contribution if they know how to care for the environment when visiting. By maintaining this balance, the Bekol Savana in Baluran National Park will continue to be a beautiful and valuable tourist destination for future generations.

Keywords: *Baluran National Park, Environmental Sustainability, Savana Bekol*

1. Pendahuluan

Taman Nasional Baluran, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, adalah sebuah berlian alam yang menggoda para pengunjung dengan pesona ekosistemnya yang begitu unik. Di antara kekayaan alam taman nasional ini, Savana Bekol merupakan salah satu permata tersembunyi yang menarik perhatian para wisatawan pencari pengalaman alam murni. Dengan hamparan padang rumput yang luas dan keindahan pemandangan savana yang masih alami, Savana Bekol adalah tempat wisatawan dapat menyelami keindahan alam yang belum tercemar, menjauh dari hiruk-pikuk kehidupan perkotaan. Dengan keanekaragaman flora dan fauna yang luar biasa, serta berbagai pilihan aktivitas ekowisata, Taman Nasional Baluran dan khususnya Savana Bekol menawarkan pengalaman yang tidak terlupakan bagi para pengunjung yang ingin bersatu dengan alam.

Namun, pertumbuhan kunjungan wisatawan yang terus meningkat ke savana ini juga telah memunculkan sejumlah masalah yang berkaitan dengan pelestarian alam dan keberlanjutan. Masalah ini termasuk peningkatan risiko kerusakan lingkungan karena peningkatan jejak manusia serta tantangan dalam menjaga keseimbangan ekosistem asli di tengah lonjakan minat wisatawan. Dalam rangka mengatasi masalah-masalah ini, langkah-langkah perencanaan dan pengelolaan yang bijaksana perlu

diambil untuk memastikan bahwa keunikan ekosistem savana ini tetap terjaga sambil memenuhi kebutuhan dan harapan para wisatawan.

Menurut data dari Humas Balai Taman Nasional. Dalam periode Januari hingga Agustus 2023, Balai Taman Nasional Baluran di Situbondo, Jawa Timur, berhasil mencatat prestasi luar biasa dengan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung mencapai 1.177 orang. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana periode Januari hingga Desember 2022 hanya mencapai 747 orang. Peningkatan ini membawa dampak pada lingkungan alam dan ekosistem savana. Peningkatan keramaian dapat berdampak negatif pada vegetasi, satwa liar, dan ekosistem secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dampak kunjungan wisatawan terhadap keberlanjutan lingkungan, sambil mempertimbangkan pentingnya menjaga pengalaman wisatawan yang memadai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak kunjungan wisatawan terhadap keberlanjutan Savana Bekol di Taman Nasional Baluran. Penelitian ini akan fokus pada dua aspek utama: pertama, tingkat keramaian di Savana Bekol dan bagaimana tingkat kunjungan wisatawan mempengaruhi pengalaman pengunjung; kedua, praktik pengelolaan lingkungan yang diterapkan di wilayah tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Nasional Baluran. Memilih lokasi penelitian ini karena ditemui masalah pada peningkatan keramaian yang berdampak negatif pada vegetasi, satwa liar, dan ekosistem secara keseluruhan khususnya di Savana Bekol.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama di lapangan. Data ini didapatkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung di lapangan, seperti data hasil wawancara dan observasi. Data primer lainnya juga di dapat dari hasil wawancara dengan tour guide dan kepala pengawas savana bekol. Sedangkan, Menurut Sugiyono (2017) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data ini diperoleh dari studi pustaka buku-buku, literatur, dan jurnal- jurnal ilmiah. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain ; Buku Ragam Ekosistem Alami Taman Nasional Baluran 2023 serta literatur yang relevan lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap kondisi terkini dari lokasi Savana Bekol. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tour guide dan kepala pengawas Kawasan savana bekol. Dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa buku, skripsi, dan jurnal sebagai acuan dan sumber pembahasan. Dokumentasi lainnya berupa foto lokasi penelitian dan sarana prasarana yang ada di Taman Nasional Baluran.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Kawasan Taman Nasional Baluran Pada Masa Pemerintahan Republik Indonesia

Baluran adalah salah satu suaka margasatwa di Indonesia yang didirikan pada 6 Maret 1980 di Indonesia bersama Gunung Leuser, Sumatra Utara; Ujung Kulon, Banten; Komodo, Nusa Tenggara Timur; dan Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat.

Hingga pada tahun 1990, setelah 10 tahun peresmian 5 suaka margasatwa pertama oleh Menteri Pertanian RI di tahun 1980, terbit Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang telah mengatur bentuk/fungsi taman nasional sebagai bagian dari kawasan pelestarian alam (KPA). Kemudian di tahun 1997, penunjukan Taman Nasional Baluran dilakukan melalui Keputusan Menteri Kehutanan No.: 279/Kpts-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997, dimana pada amar pertama keputusan tersebut, ditetapkan perubahan fungsi Suaka Margasatwa Baluran seluas 23.317 ha dan perairan sekitarnya seluas 1.287 ha yang terletak di Kabupaten Dati II Situbondo, Propinsi Dati I Jawa Timur menjadi Taman Nasional Baluran dengan luas 25.000 ha. (Anonim, 2023)

Pada perkembangannya pada tahun 1998, terbit Peraturan Pemerintah RI No. 68 Tahun 1998 Tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Peraturan ini kemudian dicabut dan tidak berlaku dengan terbitnya Peraturan Pemerintah RI No. 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam di tahun 2011, yang kemudian juga mengalami perubahan pada sejumlah pasalnya melalui Peraturan Pemerintah RI No. 108 Tahun 2015.

Pada perkembangannya kemudian, proses penetapan kawasan TN. Baluran di tahun 2021 baru dilakukan untuk wilayah daratan seluas 26.164,47 ha melalui Keputusan Menteri LHK RI No. SK.5351/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/7/2021 (wilayah perairan masih berstatus penunjukan)

b. Dampak Kunjungan Wisatawan Terhadap Keberlanjutan Lingkungan Savana Bekol

Menurut Page dan Ross (2002), ekowisata memiliki tiga prinsip utama yang terdiri dari prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat, dan prinsip ekonomi. Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang prinsip-prinsip ekowisata tersebut, berikut penjelasannya:

1. Prinsip Konservasi. Prinsip konservasi melibatkan sikap peduli, tanggung jawab, dan komitmen terhadap melestarikan alam dan budaya. Ini melibatkan pelaksanaan prinsip-prinsip bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan dari segi ekonomi. Prinsip konservasi alam menekankan kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan pengembangan yang mematuhi prinsip-prinsip ekologis. Di sensitivitas dan penghargaan terhadap nilai-nilai sosial, budaya, dan tradisi keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat.
2. Prinsip Partisipasi Masyarakat. Perencanaan dan pengembangan ekowisata harus secara maksimal menerima partisipasi dan keterlibatan yang berarti dari masyarakat setempat. Ini berarti bahwa mereka harus menjadi mitra aktif dalam merancang, mengelola, dan mendukung inisiatif ekowisata, sehingga dapat menciptakan dampak positif yang lebih kuat dan berkelanjutan pada komunitas lokal dan lingkungan alam sekitarnya.
3. Prinsip Ekonomi. Pengembangan ekowisata dilakukan dengan efisien, dengan fokus pada pengelolaan sumber daya alam yang bertujuan untuk mendukung pemanfaatan yang berkelanjutan, sehingga dapat memberikan kontribusi positif untuk generasi masa depan.

Tujuan dari ekowisata adalah untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan, meningkatkan kesadaran terhadap masyarakat lokal, berkontribusi pada pelestarian kawasan, dan meningkatkan kepuasan pengunjung terhadap aspek alam dan budaya. Dalam pandangan Damanik dan Weber (2006), ada beberapa prinsip yang perlu dipatuhi dalam pengembangan ekowisata, yakni:

1. Mengurangi dampak negatif yang dapat merusak lingkungan dan budaya lokal akibat aktivitas pariwisata.
2. Membangun kesadaran dan apresiasi terhadap lingkungan serta memberikan manfaat finansial bagi budaya lokal di destinasi wisata, baik bagi para wisatawan, masyarakat lokal, maupun pelaku wisata lainnya.
3. Menawarkan pengalaman positif kepada para wisatawan dalam upaya pemeliharaan dan konservasi lingkungan.
4. Memberikan kontribusi finansial langsung untuk tujuan konservasi melalui partisipasi atau pengeluaran tambahan oleh wisatawan.
5. Memberikan manfaat finansial dan memberdayakan masyarakat lokal, sambil menghasilkan produk pariwisata yang menghormati nilai-nilai lokal.
6. Meningkatkan kesadaran terhadap situasi sosial, lingkungan, dan politik di destinasi wisata.
7. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, memberikan kebebasan bagi wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sesuai hak asasi mereka, serta mematuhi aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam transaksi pariwisata.

Savana Bekol merupakan bagian dari Taman Nasional Baluran yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Taman Nasional ini memiliki tujuan utama untuk melestarikan ekosistem savana, hutan, dan satwa liar di wilayah tersebut. Praktik dan strategi pengelolaan lingkungan di Savana Bekol bertujuan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem serta melakukan upaya pemeliharaan tanaman, perlindungan satwa liar, dan mitigasi dampak lingkungan negatif. Berikut beberapa praktik dan strategi yang diterapkan di Savana Bekol:

1. Zonasi dan Pengawasan:

Taman Nasional Baluran mengatur zonasi yang berbeda untuk aktivitas manusia, seperti wisata, pertanian, dan konservasi. Ini membantu mengurangi tekanan terhadap ekosistem dan satwa liar. Dalam

setia zonasi yang telah ditentukan tentu ada petugas pengawasan yang memantau kegiatan pengunjung, serta mengawasi perburuan ilegal, penebangan pohon ilegal, dan kegiatan merusak lingkungan lainnya.

2. Rehabilitasi Tanaman

Taman nasional Baluran mengupayakan pemeliharaan tanaman dengan melakukan penanaman ulang vegetasi asli yang telah rusak atau hilang. Program penanaman pohon, terutama jenis-jenis yang kritis atau langka, dapat membantu memulihkan hutan dan ekosistem yang terganggu.

3. Perlindungan Satwa Liar

Taman Nasional Baluran juga melakukan program perlindungan untuk satwa liar, termasuk, banteng Jawa, dan berbagai jenis burung dan satwa lainnya. Upaya pemantauan dan patroli dilakukan untuk melindungi satwa liar dari perburuan ilegal dan perangkap satwa liar.

4. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Taman Nasional Baluran terlibat dalam pendidikan lingkungan dan program kesadaran yang ditujukan kepada masyarakat lokal dan pengunjung untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya melestarikan lingkungan. Program ini juga mencakup pemahaman tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian.

5. Mitigasi Dampak Lingkungan Negatif:

Upaya diambil untuk mengurangi dampak lingkungan negatif seperti erosi tanah dan penurunan kualitas air dengan memperkenalkan praktik-praktik konservasi wisata juga diawasi dan dikelola untuk meminimalkan kerusakan infrastruktur dan vegetasi.

Kunjungan wisatawan dapat memiliki dampak yang signifikan pada lingkungan, termasuk degradasi habitat satwa yang ada di Savana Bekol. Kepadatan kunjungan wisatawan yang tinggi dapat menyebabkan degradasi habitat satwa liar. Wisatawan yang melewati area savana atau berkemah dapat merusak tanaman dan tumbuhan yang merupakan sumber makanan atau tempat berlindung bagi satwa liar. Dalam kasus Savana Bekol, kehadiran kendaraan wisatawan dan jejak kaki mereka dapat merusak lahan dan merubah struktur vegetasi, mengurangi ketersediaan makanan dan perlindungan alami bagi satwa.

Selain itu, Kehadiran wisatawan, terutama dalam jumlah besar, bisa mengganggu aktivitas satwa liar. Suara bising, cahaya, dan aktivitas manusia dapat membuat satwa menjadi stres, mengganggu pola tidur, dan mempengaruhi reproduksi dan perilaku makan. Dalam beberapa kasus, wisatawan yang tidak berperilaku baik dapat membuang sampah atau makanan yang dapat menarik satwa liar ke tempat-tempat yang tidak aman bagi mereka.

Keramaian yang terjadi di savana bekol ini memberikan pengaruh besar terhadap ekosistem dan lingkungan alam. Keramaian, terutama jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengganggu keseimbangan alam dan merusak ekosistem. Keramaian dapat mengganggu siklus alami dalam ekosistem. Misalnya, lalu lintas kendaraan atau kebisingan yang tinggi dapat mengganggu migrasi atau reproduksi satwa liar yang bergantung pada pola alami. Keramaian seringkali diiringi oleh peningkatan polusi, yang dapat merusak lingkungan dan kesehatan ekosistem..

Sejauh ini, penerapan pengelolaan dan pengaturan tingkat keramaian dalam menjaga keberlanjutan Savana Bekol sebagai tujuan wisata sebagai berikut.

Pembatasan akses ke area-area kritis dalam Savana Bekol yang rentan terhadap kerusakan dapat dilakukan dengan adanya papan interpretasi. Misalnya, melalui pembatasan akses kendaraan bermotor ke area-area tertentu dan menetapkan Jalur-jalur khusus untuk wisatawan sehingga mereka tidak mengganggu area lindung atau habitat satwa liar yang sensitif.

Selain itu, Taman Nasional Baluran juga menyediakan petugas pengawasan dan panduan wisata yang terlatih untuk mengawasi aktivitas pengunjung dan memberikan edukasi tentang perilaku berkelanjutan. Pengunjung diberikan informasi tentang pentingnya menjaga lingkungan, tidak merusak tanaman atau habitat, dan menjaga kebersihan tempat wisata.

Praktik-praktik ini dapat membantu menciptakan keseimbangan antara kegiatan wisata dan pelestarian lingkungan alam di Savana Bekol. Dengan mengatur dan mengelola tingkat keramaian dengan bijaksana, pengunjung dapat menikmati keindahan alam serta satwa liar yang ada sambil tetap menjaga keberlanjutan ekosistem dan kelestarian alam. Ini penting untuk memastikan bahwa Savana Bekol akan tetap menjadi tujuan wisata yang indah dan berharga untuk generasi mendatang.

Untuk mengurangi dampak negatif keramaian pada ekosistem dan lingkungan alam, penting untuk menerapkan praktik berkelanjutan dalam pengelolaan wisata. Ini melibatkan pembatasan jumlah

pengunjung, pengelolaan jalur wisata, edukasi wisatawan tentang perilaku berkelanjutan, serta pemantauan dan pengawasan yang ketat untuk memastikan kepatuhan terhadap pedoman pelestarian lingkungan. Dengan demikian, kita dapat menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan alam dan kebutuhan untuk wisata berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Dalam konteks pelestarian alam dan pariwisata di Taman Nasional Baluran, kita dapat disimpulkan. Taman Nasional Baluran adalah salah satu dari lima suaka margasatwa pertama yang didirikan di Indonesia pada tahun 1980. Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1990 dan perubahan peraturan selanjutnya telah mengatur peran taman nasional sebagai bagian dari upaya pelestarian alam. Taman Nasional

Baluran mengalami perubahan status dari Suaka Margasatwa menjadi Taman Nasional pada tahun 1997. Peraturan Pemerintah RI No. 68 Tahun 1998 mengatur kawasan suaka alam dan pelestarian alam, dan kemudian dicabut oleh Peraturan Pemerintah RI No. 28 Tahun 2011 yang lebih baru. Peraturan tersebut mengalami perubahan melalui Peraturan Pemerintah RI No. 108 Tahun 2015. Penetapan Kawasan Taman Nasional Baluran**: Pada tahun 2021, wilayah daratan Taman Nasional Baluran diperluas menjadi 26.164,47 hektar melalui Keputusan Menteri LHK RI No. SK.5351/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/7/2021, sementara wilayah perairannya masih dalam status penunjukan.

Dampak kunjungan wisatawan terhadap keberlanjutan lingkungan Savana Bekol adalah masalah penting. Kepadatan kunjungan yang tinggi dapat berdampak negatif pada habitat satwa liar dan lingkungan. Pengelolaan yang bijaksana dan praktik berkelanjutan diperlukan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan alam. Praktik pengelolaan lingkungan di Savana Bekol mencakup zonasi, pengawasan, rehabilitasi tanaman, perlindungan satwa liar, pendidikan dan kesadaran lingkungan, serta mitigasi dampak lingkungan negatif. Pengelolaan ini bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari kunjungan wisatawan. Untuk meminimalkan dampak negatif keramaian pada ekosistem dan lingkungan alam, penting untuk mengatur dan mengelola tingkat keramaian dengan bijaksana. Pembatasan jumlah pengunjung, edukasi, pengawasan, dan pemantauan yang ketat adalah beberapa langkah yang dapat membantu menciptakan keseimbangan antara kegiatan wisata dan pelestarian lingkungan alam.

Dengan demikian, menjaga keseimbangan antara pelestarian alam dan kebutuhan untuk wisata yang berkelanjutan adalah tantangan utama dalam memastikan bahwa Savana Bekol di Taman Nasional Baluran akan tetap menjadi tujuan wisata yang indah dan berharga bagi generasi mendatang.

Referensi:

- [1] Anonim. (2023, Oktober 30). Jumlah wisman Taman Nasional Baluran Situbondo meningkat. Retrieved from Antara: Kantor Berita Indonesia: <https://www.antaraneews.com/berita/3799785/jumlah-wisman-taman-nasional-baluran-situbondo-meningkat>
- [2] Damanik, J., dan Weber, H.F. 2006. Perencanaan Ekowisata dari teori keaplikasi. Yogyakarta: Andi.
- [3] Page, S.J., dan Ross, D.K. 2002. Ecotourism Pearson Education Limited. China.
- [4] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV